

OBJEK WISATA RELIGI SENDANGSONO: PENGARUH SOSIAL EKONOMI TERHADAP MASYARAKAT KALIBAWANG 1972-2000

SENDANGSONO'S RELIGIOUS TOURISM OBJECT: SOCIAL ECONOMIC EFFECT ON KALIBAWANG SOCIETY 1972-2000

Oleh : Afridha Sumunaringtyas, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, afriidhatyas@gmail.com

Abstrak

Sendangsono merupakan tempat yang sakral bagi masyarakat Kalibawang. Pada tahun 1904 Sendangsono menjadi tempat pembaptisan 173 umat Katolik, sehingga menjadi tempat suci bagi umat Katolik. Pada tahun 1929 dibangun Goa Maria di Sendangsono untuk menghormati Bunda Maria, sehingga Sendangsono makin ramai dikunjungi umat Katolik untuk berziarah maupun mengambil air suci dari sendang. Untuk memenuhi kebutuhan peziarah, maka dibangunlah sarana dan prasarana di Sendangsono. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh Sendangsono bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sendangsono terletak di daerah dataran tinggi di Kecamatan Kalibawang. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dengan hidup yang sederhana. Kondisi alam Kalibawang yang hijau dan hasil buminya menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Sendangsono. Pembangunan di Sendangsono dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peziarah mulai tahun 1972, meliputi arsitektur bangunan hingga sarana dan prasarana lainnya. Sendangsono mempunyai pengaruh sosial maupun ekonomi bagi masyarakat Kalibawang. Akulturasi agama Katolik dengan budaya yang sudah ada di Kalibawang menghasilkan kesenian salawatan yang isinya menyampaikan nilai-nilai religi Katolik. Kedatangan wisatawan ke Sendangsono dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya di bidang ekonomi. Mereka bekerja untuk memberi pelayanan kepada peziarah maupun pengunjung seperti menjual benda-benda rohani yang berkaitan dengan agama Katolik dan jasa penginapan.

Kata Kunci : Kalibawang, Objek Wisata Religi, Sendangsono.

Abstrack

Sendangsono is a sacred place for the Kalibawang people. In 1904 Sendangsono became a place for baptism of 173 Catholics, making it a holy place for Catholics. In 1929 Goa Maria was built in Sendangsono to honor The Virgin Mary, so that Sendangsono is increasingly visited by Catholics for pilgrimage or taking holy water from spring. To meet the needs of pilgrims, facilities and infrastructure were built in Sendangsono. The purpose of this study is to find out how Sendangsono influences the social and economic life of the surrounding community. The results showed that Sendangsono is located in the highlands in the Kalibawang District. Most of the population work as farmers with a simple life. The natural condition of Kalibawang which is green and the results of its earth become an attraction for tourists to visit Sendangsono. The development in Sendangsono was carried out to meet the needs of pilgrims starting in 1972, ranging from building architecture to other facilities and infrastructure. Sendangsono has social and economic influence on the Kalibawang society. The acculturation of Catholicism with the culture that already existed in Kalibawang resulted in salawat art, which contained Catholic religious values. The arrival of tourists to Sendangsono is utilized by the surrounding community in the economic field. They work to provide services to pilgrims and visitors such as selling spiritual objects related to Catholicism and lodging services.

Keywords : Kalibawang, Religious Tourism Object, Sendangsono.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat singgahnya, dengan maksud bukan untuk tinggal menetap.¹ Menurut definisi yang luas, pariwisata merupakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dalam berbagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.²

Wisata tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif tetapi juga daya tarik, daya tarik adalah sesuatu yang mendorong orang untuk berkunjung dan singgah di Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang bersangkutan. Misalnya objek pariwisata, seni budaya, tempat ziarah, lembaga pendidikan, kesempatan bisnis, keramahan penduduk, keamanan, kebersihan, kenyamanan, dan sebagainya.³ Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai daerah wisata, dalam bidang kepariwisataan sendiri Yogyakarta dipilih sebagai DTW kedua setelah Bali. Kedudukan Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata kedua setelah Bali didukung oleh komponen-komponen yang merupakan potensi wisata.

Oka A. Yoeti menunjukkan prasarana dan sarana sebagai komponen pariwisata sebagai potensi komponen pariwisata bagi

suatu daerah untuk dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata. Prasarana dan sarana yang dimaksud adalah fasilitas transportasi yang membawa wisatawan ke daerah wisata yang dikunjungi, fasilitas akomodasi yang merupakan tempat tinggal sementara di tempat yang dikunjungi, fasilitas *catering service* yang memberikan pelayanan makanan dan minuman, objek dan atraksi wisata, fasilitas pembelanjaan untuk membeli *souvenir*, serta toko di tempat wisata tersebut.⁴ Yogyakarta berkembang sebagai daerah wisata diawali sejak tahun 1970-an, bahkan Yogyakarta mendapat predikat sebagai daerah tujuan wisata kedua di Indonesia setelah Bali. Oleh sebab itulah Yogyakarta harus memelihara objek wisata yang ada sekaligus menyediakan sarana-sarana pendukung pariwisata seperti transportasi dan tempat-tempat penginapan.⁵

Salah satu destinasi wisata di Yogyakarta yang memenuhi komponen-komponen seperti yang disebutkan di atas adalah Objek Wisata Religi Sendangsono yang terletak di Desa Banjaroyo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Sendangsono merupakan sumber air yang dianggap sakral oleh penduduk sekitar, yang dijadikan Goa Maria Lourdes pertama di Indonesia dan mempunyai nilai sejarah tinggi. Sebanyak 173 orang menerima sakramen baptis

¹ H.Kodyat, *Sejarah Perkembangan Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 3.

² Hari Radiawan, I Made Purna, *Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Sekitarnya*, (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm. 31.

³ H.Kodyat, *op.cit.*, hlm. 7.

⁴ *Ibid.*, hlm. 13-14.

⁵ *Ibid.*, hlm. 81.

di mata air Sendangsono oleh Romo Van Lith pada tanggal 14 Desember 1904. Peristiwa pembaptisan tersebut yang menjadikan Sendangsono sebagai tempat suci umat Katolik.

Metode Penelitian

Metode sejarah adalah suatu proses untuk menguji dan menganalisa secara kritis mengenai rekaman-rekaman serta peninggalan masa lampau. Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis terdiri dari empat tahap pokok yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pertama, heuristik merupakan pengumpulan sumber-sumber yang terkait dengan sejarah yang akan diteliti. Kedua kritik, terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal, yaitu menguji kebenaran sumber agar memperoleh fakta sejarah. Ketiga, interpretasi yaitu menafsirkan fakta sejarah yang saling berhubungan hingga menghasilkan rangkaian kisah. Tahap akhir, historiografi adalah proses penulisan atau penyampaian dalam bentuk karya sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Kalibawang

Sendangsono adalah tempat ziarah Goa Maria yang terletak di Dusun Semagung, Desa Banjaroyo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sendangsono terletak beberapa kilometer ke arah barat dari Balai Desa Banjaroyo, tepatnya 25 km ke arah barat daya dari Yogyakarta dan

30 km dari Kota Magelang serta 15 km sebelah selatan Muntilan. Desa Banjaroyo berbatasan langsung dengan Kecamatan Samigaluh di sebelah barat, Kabupaten Sleman di sebelah timur, dan Kabupaten Magelang di sebelah utara. Kecamatan Kalibawang sendiri terletak di kawasan dataran tinggi Menoreh di Kabupaten Kulon Progo, memiliki luas 52,97 km² atau 9,03% dari luas Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan data di Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo, wilayah pekerjaan terletak pada ketinggian antara 26 - 500 meter di atas permukaan laut dengan perincian 82,96% luas wilayah berada pada ketinggian 26 - 100 m dpl, dan 17,04% berada pada ketinggian 101 - 500 m dpl.⁶

Topografi (keadaan muka bumi) Kalibawang didominasi dengan permukaan tanah yang miring karena letaknya yang berada di pegunungan Menoreh, hal tersebut berpengaruh terhadap arsitektur pembangunan Sendangsono yang letaknya di tanah miring. Arsitektur Sendangsono dibuat menyesuaikan dengan tanah miring pegunungan namun tetap dapat mempunyai nilai religi yang tinggi di setiap sudutnya. Orang yang berjasa dalam rancangan pembangunan Sendangsono yaitu Romo Mangunwijaya. Diawali dengan pengaturan tanah di sekitar Goa Maria yang dibuat terasiring, kemudian pembangunan sarana seperti WC dan sumur. Langkah selanjutnya adalah dipersiapkan batu-batu kotak sebagai pondasi yang diambil dari sungai depan goa. Letak Sendangsono yang dekat

⁶ Agustinus Danish Singgih Prabowo, "Sejarah Perkembangan Agama Katolik di Sendangsono Kalibawang Kulon Progo

Yogyakarta Tahun 1904-1940", *Skripsi*, (Yogyakarta: UNY, 2011), hlm 27.

dengan sungai memudahkan pengambilan batu-batu untuk pembangunan sekitar Goa Maria saja, sedangkan pembangunan skala besar batu-batu diambil dari sungai Progo. Hal penting lainnya yaitu pembangunan jalan salib di Sendangsono yang terbagi menjadi dua yaitu jalan salib panjang dan jalan salib pendek. Jalan salib panjang merupakan jalur dari Gereja Promasan sampai Sendangsono, sedangkan jalan salib pendek berada di dalam kompleks Sendangsono.⁷

Masyarakat Jawa adalah masyarakat atau orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi sifat-sifat luhur dan kebudayaan yang dimiliki dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa.⁸ Masyarakat Kalibawang memiliki pola ikatan desa secara vertikal maupun horizontal. Pola ikatan vertikal yaitu berarti masyarakat Kalibawang memiliki rasa tunduk dan patuh terhadap kepala desa maupun pemerintahan, sedangkan pola ikatan horizontal yaitu memiliki ikatan persaudaraan dengan semua warga desa Kalibawang.⁹

Penggunaan Bahasa Jawa juga diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa terdiri dari *ngoko*, *krama madya*,

krama inggil, dimana ketiganya memiliki perbedaan fungsi dan penggunaan waktu yang berbeda sesuai lapisan masyarakatnya.

Keluarga mempunyai fungsi yang penting sebagai kelompok sosial yang menjalankan ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan dalam masyarakat yang melakukan usaha produktif.¹⁰ Orang Jawa mempunyai anggapan bahwa anak merupakan jaminan bagi hari tua, selain itu dalam berbagai aktivitas ekonomi dapat melibatkan sebanyak mungkin anak.¹¹ Di lingkungan ekonomi tenaga kerja petani merupakan keluarga, terlihat dari banyaknya jumlah anak yang dianggap sebagai faktor yang menguntungkan dan merupakan investasi. Perilaku ekonomi tidak menggunakan tata cara kerja upah karena semua pekerja adalah keluarga yang tidak mengenal bayaran.¹² Sektor ekonomi yang dikenal dalam ekonomi pedesaan berhubungan dengan pertanian, perdagangan, peternakan, dan industri rumah tangga.¹³ Masyarakat Kalibawang dalam menjalankan perekonomiannya selain masih dalam lingkup kecil, alat-alat yang digunakan juga merupakan alat tradisional sehingga masih sederhana dan hasil produksinya rendah. Industri kecil yang dijalankan seperti anyaman,

⁷ Pengurus Peziarahan Sendangsono, *Ziarah ke Gua Maria Lourdes Sendangsono*, (Yogyakarta: Pitulast Production, 2010), hlm 14-15.

⁸ Soetrisno Prawirohardjono, *Prinsip Ekonomi Dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Lembaga Javanologi Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 1.

⁹ Agustinus Danish Singgih Prabowo, *op.cit.*, hlm 35.

¹⁰ Koentjoroningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, (Jakarta: FE UI, 1964), hlm. 102.

¹¹ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 99.

¹² Kuntowijoyo, *Sejarah Ekonomi Pedesaan, Bidang Masalah dan Teori*, (Jakarta: Depdikbud, 1984), hlm. 6.

¹³ *Ibid.*, hlm. 11.

membuat tempe, gula kelapa, tape, genteng bata merah, mebel, dan penjahit.¹⁴

Kalibawang merupakan daerah pedesaan yang jauh dari pusat kota, sebagaimana pada umumnya kehidupan masyarakat pedesaan, masyarakat Kalibawang hidup bertani baik yang mengerjakan sendiri maupun tanah sewaan, yang lebih banyak melibatkan anggota keluarga terutama laki-laki di atas 14 tahun.¹⁵ Mayoritas masyarakat Kalibawang berkerja sebagai petani dan berkebun atau berladang di daerah pegunungan Menoreh. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu dengan mengandalkan kegiatan pertanian, antara lain mencakup persawahan, ladang, maupun tegalan. Jenis tanaman yang dimanfaatkan untuk pertanian beragam, seperti padi, jagung, kacang-kacangan, ubi kayu, ubi jalar, kelapa, dan lain sebagainya. Hasil pertanian biasanya dikonsumsi sendiri maupun sebagian dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sebagian besar penduduk di Kalibawang bekerja sebagai petani, hasil bumi yang diperoleh dari pertanian dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual. Berkembangnya Sendangsono menjadi wisata religi dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjual hasil buminya. Pada tahun 1970-an, hasil bumi yang banyak dijual adalah jeruk gulung. Sayangnya produksi jeruk gulung tidak

bertahan lama, hanya sampai tahun 1980an karena terkendala masalah hama yang menyerang tanaman. Di tahun yang sama, masyarakat kalibawang memanfaatkan pandan untuk dibuat menjadi topi. Topi pandan diperdagangkan kepada wisatawan yang datang ke Sendangsono. Di Kalibawang sendiri tidak banyak orang yang dapat membuat topi pandan tersebut, sehingga tidak ada generasi penerus yang membuat topi pandan lagi. Hal tersebut menjadi kendala terhentinya produksi topi pandan yang menjadi salah satu benda khas dari Kalibawang.¹⁶

Kegiatan perekonomian di Kalibawang didukung dengan adanya sarana yang tersedia. Pada awal pembangunan Sendangsono, sarana perekonomian yang ada sangatlah sedikit dengan jarak yang cukup jauh, selain itu akses jalan juga kurang baik. Berbeda dengan tahun 2000, sarana perekonomian yaitu terdapat 6 pasar, 48 toko, 50 kios, dan 85 warung yang digunakan oleh masyarakat.¹⁷ Kegiatan masyarakat juga didukung dengan adanya koperasi yang terdiri dari 1 Koperasi Unit Desa (KUD) dan 8 Non KUD.¹⁸

Seperti masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Kalibawang awalnya juga merupakan penganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Bukti adanya kepercayaan animisme dan dinamisme di Kalibawang yaitu dipercayainya Sendangsono

¹⁴ Sukardi Fanani, "Sendangsono Sebagai Tempat Ziarah Umat Katolik", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN, 1985), hlm. 10.

¹⁵ *Ibid.*, hlm 7.

¹⁶ Mbah Warno Miharjo, wawancara di Sendangsono, tanggal 14 Juni 2019.

¹⁷ Kalibawang dalam Angka Tahun 2000.

¹⁸ Kalibawang dalam Angka Tahun 2000.

sebagai tempat yang sakral. Sendangsono dulunya merupakan tempat untuk bertapa, petapa yang melakukan ritual ghaib menggunakan benda-benda seperti kain mori putih, saji-sajian bunga, kemenyan, dan bermacam-macam makanan.¹⁹ Sendangsono menjadi tempat yang dipercaya didiami oleh roh-roh leluhur, sehingga dalam waktu paling sedikit setahun sekali diadakan pemujaan untuk menghormati dan memuja roh yang berdiam di situ. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, pohon-pohon yang ada di Sendangsono didiami roh pria dan wanita, sedangkan batu-batu di sekelilingnya didiami oleh roh-roh pengabdian.²⁰

Kepercayaan masyarakat Jawa berkembang sejak datangnya agama Hindhu-Buddha dan Islam. Agama Islam sendiri menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Jawa. Terdapat dua jenis penganut agama Islam yang ada di Jawa, yaitu Islam *Jawi* dan Islam santri.²¹ Di Kalibawang kehidupan beragama masih bercampur dengan kepercayaan lama, segala sesuatu dikaitkan dengan kekuatan dan benda-benda yang dipercaya mempunyai pengaruh gaib.

Masuknya ajaran Katolik di Jawa khususnya di Kalibawang menambah keragaman kebudayaan yang sudah ada. Akulturasi yang terjadi ketika ajaran Katolik

masuk di Kalibawang, menjadikan mudahnya ajaran tersebut masuk dan diterima oleh masyarakat. Masyarakat Kalibawang merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai penganut agama, antara lain agama Islam, Katolik, dan Protestan. Agama Islam menjadi agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Kalibawang. Hingga tahun 2000, jumlah penduduk Kalibawang yang beragama Islam mencapai 24.313 jiwa, penganut agama Katolik 8.373 jiwa, dan penganut agama Protestan sebanyak 20 jiwa.²²

B. Perkembangan Objek Wisata Religi Sendangsono

Peristiwa pembaptisan di Sendangsono pada tanggal 14 Desember 1904 membuat Sendangsono menjadi tempat yang tersohor, bersamaan dengan pemberkatan sumber Sendangsono oleh Romo van Lith S.J.. Menurut keyakinan Katolik, air yang sudah diberkati menjadi air suci. Sumber air itulah yang digunakan sebagai tempat pembaptisan terhadap 173 orang.²³ Barnabas Sarikrama merupakan seseorang yang berjasa dalam peristiwa pembaptisan di Sendangsono, atas izin Romo van Lith telah menjadi guru Agama kemudian berkeliling Kalibawang untuk menyampaikan ajaran Katolik tanpa diminta dan dibayar. Bimbingan seperti ini sangat diperlukan bagi calon maupun orang yang telah

¹⁹ Petrus Soeradjiman, *Sendangsono Promasan Kalibawang*, (Yogyakarta: Penerbitan Jajasan Kanisius, 1968), hlm. hlm 34.

²⁰ *Ibid.*, hlm 35.

²¹ Koentjoroningrat, *Kebudayaan...*, *op.cit.*, hlm. 310.

²² Kalibawang dalam Angka Tahun 2000.

²³ Pengurus Peziarahan Sendangsono, *op.cit.*, hlm. 11.

dibaptis karena membutuhkan pelajaran dan perlu diteguhkan imannya.

Pastor yang membantu Barnabas Sarikrama adalah Romo Prenthaler S.J. dan menjadi salah satu pastor yang paling berpengaruh dalam perkembangan agama Katolik di Kalibawang. Pada tahun 1923 ketika berkarya di Boro dan sekitarnya, Romo Prenthaler S.J. mempunyai gagasan untuk menjadikan Sendangsono sebagai tempat suci karena airnya sudah diberkati. Hal tersebut juga didukung karena pesatnya jumlah peziarah yang datang ke Sendangsono, diimbangi dengan pembangunan-pembangunan fisik.

Prioritas pembangunan berikutnya yaitu pembangunan Goa Maria di atas sendang air jernih di bawah dua pohon sono di Semagung, tempat pembaptisan pertama oleh Romo van Lith. Rencana pembangunan tersebut disetujui dan diizinkan oleh Romo van Lith. Pembangunan Goa Maria dimulai pada pertengahan bulan Oktober 1928 kemudian dilanjutkan pada bulan Februari 1929. Penduduk Sendangsono dilibatkan langsung dalam pembangunan, mereka bergotong royong mencari bahan material. Batu-batu kapur diambil dari Dusun Gorolangu Kecamatan Samigaluh, sementara yang lain mencari pasir di Sungai Progo, masing-masing berjarak 10 km dan 6 km dari Sendangsono.²⁴ Pada pertengahan Maret mulai dibelikan semen,

gamping, dan bata untuk selanjutnya dibangun tempat untuk patung Maria. Pada tanggal 17 September 1929 peti yang berisi patung Santa Perawan Maria tiba di Sentolo.²⁵ Patung Maria seberat 300 kg yang didatangkan dari Denmark tersebut selanjutnya dibawa oleh 30 orang pengangkut menggunakan gerobak dan berjalan kaki berjam-jam,²⁶ mereka tiba di Semagung pada tanggal 18 September 1929 pukul 11.30 WIB untuk selanjutnya dilakukan pembukaan kemasan peti. Tanggal 19 September dilakukan Perayaan Ekaristi (Misa Kudus) dan 118 umat Katolik menerima Komuni, pada hari itu pula Goa Maria Lourdes Sendangsono sudah selesai dan patung Santa Perawan Maria sudah berada dalam goa tersebut. Tempat tersebut diberkati dalam suatu perayaan Ekaristi yang meriah pada tanggal 8 Desember 1929.²⁷

Sekitar tahun 1930-an, daerah Boro dan Sendangsono masih berupa hutan lebat yang juga dihuni oleh binatang-binatang buas. Bahkan jalan menuju Sendangsono masih berupa jalan setapak terjal dan pada saat musim penghujan, jalanan menjadi sangat licin.²⁸ Meski begitu, Sendangsono telah menjadi tempat yang banyak dikunjungi setelah peristiwa pembaptisan massal ditambah dengan adanya patung Santa Perawan Maria, selain untuk memanjatkan doa bagi umat Katolik, tempat tersebut juga menjadi tempat

²⁴ G.P. Sindhunata S.J., *Mengasihi Maria 100 Tahun Sendangsono*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hlm. 15.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 25-26.

²⁶ Petrus Soeradjiman, *op.cit.*, hlm. 37.

²⁷ G.P Sindhunata, *op.cit.*, hlm. 26.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

permohonan orang bukan Katolik untuk memohon keringanan bagi penyakit mereka.

Menurut surat yang dikirim Romo van Hal dari Surabaya pada bulan Februari 1930, beberapa orang Eropa ingin berziarah ke goa tersebut. Peziarah yang datang dari Surabaya yaitu Nona Jagtman dan Nyonya Gusdorf pada awal Maret 1930 untuk berziarah dan memohon kesembuhan. Nona Jagtman datang lagi bersama tiga orang lainnya pada tanggal 10 Mei 1930 untuk memohon kesembuhan. Pada bulan Juni di tahun yang sama banyak orang yang datang untuk berziarah, yaitu 24 orang dari Magelang, 16 orang dari Yogyakarta, dan setiap harinya datang juga kelompok-kelompok peziarah yang terdiri dari 4-5 orang. Begitulah Sendangsono akhirnya semakin dikenal.²⁹

Pengembangan terus dilakukan mengingat banyaknya peziarah yang datang ke Sendangsono, hal tersebut untuk menjaga suasana semedi dan untuk menimbulkan semangat sejarah. Pada tahun 1958 dibangun relief Jalan Salib yang bertujuan melengkapi fasilitas bagi pengunjung yang akan melakukan kegiatan ziarah. Arca Jalan Salib dimulai dari Gereja Promasan sampai Sendangsono. Pembangunan Arca Jalan Salib ini memiliki tujuan supaya para peziarah dapat menyiapkan diri dan membuka hati terhadap Tuhan serta dengan khidmat bersembahyang menuju Sendangsono. Tidak hanya para peziarah saja yang mengunjungi arca Jalan Salib, masyarakat umum juga berkunjung karena terdorong dari rasa ingin tahu dan menyaksikan.³⁰

Pada tahun 1972 muncul gagasan untuk memugar Sendangsono yang dilatarbelakangi oleh situasi Sendangsono yang secara fisik tidak mampu menampung jumlah peziarah yang semakin banyak. Pemugaran tersebut dipercayakan kepada Romo Mangunwijaya yang juga seorang arsitek. Mulai dari penataan tanah hingga bentuk bangunan didesain oleh beliau. Romo Mangunwijaya tercatat pernah menjalani studi jurusan Teknik Arsitektur di Institut Teknologi Bandung pada tahun 1959, sehingga dipercaya untuk menjadi penasehat ahli pada pembangunan Sendangsono.

Penduduk sekitar Sendangsono dilibatkan langsung dalam pembangunan karena merasa mempunyai tanggungjawab dan ikatan rohani. Atas perintah Romo Mangunwijaya, para pekerja membuat cetakan ubin dan rumah-rumah panggung menggunakan alat-alat pertukangan yang sangat sederhana. Pekerja hanya diberi sketsa oleh Romo Mangunwijaya, sehingga dalam beberapa kasus pekerja mengalami kesulitan dalam pengerjaannya. Romo Mangunwijaya selalu mengawasi pekerjaan para pekerja dan menjelaskan kepada pekerja yang mengalami kesulitan kemudian berpesan untuk selalu sabar dan telaten. Romo Mangunwijaya dikenal sebagai sosok yang sangat sederhana dan memiliki disiplin yang tinggi.

Kehadiran peziarah semakin meningkat dari waktu ke waktu terutama sejak pembangunan sarananya. Peziarah yang datang biasanya dalam kelompok, bisa beberapa orang

²⁹ *Ibid.*, hlm. 27.

³⁰ Petrus Soeradjiman, *op.cit.*, hlm. 42.

maupun rombongan. Rombongan peziarah yang datang biasanya menggunakan bus, bahkan jumlah bus yang membawa peziarah bisa sampai puluhan ketika di bulan Mei dan Oktober. Sayangnya bus peziarah hanya bisa sampai Balai Desa Banjaroyo saja karena memang jalannya yang belum bisa dilalui kendaraan besar seperti bus. Peziarah berjalan kaki dari Balai Desa Banjaroyo hingga Gereja Promasan sejauh 5 km yang dapat ditempuh selama 1 jam, sepanjang jalan banyak pedagang yang menjajakan benda-benda rohani untuk keperluan ziarah di Sendangsono.³¹

Pengumpulan dana untuk pembangunan Sendangsono juga dilakukan di Gereja Promasan. Beberapa cara yang dilakukan untuk pengumpulan dana melalui sumbangan pribadi, kolekte³², kotak dana, dan kotak dana botol. Kotak dana botol merupakan kotak yang disediakan untuk pembayaran pembelian air Sendangsono yang disediakan dalam botol-botol.

Kegiatan ziarah maupun kehadiran orang-orang yang ingin melihat lebih jauh tentang Sendangsono didukung dengan disediakan fasilitas sederhana oleh penduduk sekitar, bahkan penduduk sudah menyediakan fasilitas sederhana tersebut sejak

tahun 1960an. Fasilitas tersebut seperti penginapan dan kamar mandi, walaupun sederhana namun banyak peziarah yang menggunakannya. Hal itu juga yang mendukung banyaknya peziarah maupun orang yang datang untuk berwisata.³³

Usaha-usaha pembangunan Sendangsono menjadi Objek Wisata Religi mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Provinsi. Pada tahun 1982 Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kulon Progo, Drs. KRT. Wijoyohadiningrat menyetujui dan mendukung Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal pembangunan objek wisata di Kulon Progo. Bupati Kulon Progo juga bersedia untuk membantu jika terdapat kendala-kendala yang belum terselesaikan di masyarakat.³⁴ Berkaitan dengan pembangunan Sendangsono sebagai Objek Wisata Religi, Dinas Pariwisata kemudian mengirimkan surat kepada Pengelola Sendangsono. Surat tersebut berisi pemberitahuan Proyek Pengembangan Pariwisata di DIY dan memohon bantuan kepada Romo Paroki untuk memberikan petunjuk-petunjuk guna terlaksananya pembangunan Sendangsono.³⁵ Pembangunan Sendangsono tentu saja hasil dari kerjasama

³¹ Surat Kabar *Djaja*, No. 153 tanggal 26 Desember 1964.

³² Pengumpulan uang dalam Misa Kudus.

³³ Mbah Warno Miharjo, wawancara di Sendangsono, 14 Juni 2019.

³⁴ Surat Bupati Kulon Progo kepada Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pariwisata Provinsi DIY perihal Pembangunan

Objek Wisata di Kulon Progo, Nomor: /643/VII/1982, surat tanggal 31 Juli 1982.

³⁵ Surat Pemimpin Proyek Pengembangan Pariwisata DIY kepada Romo Paroki Pengelola Tempat Ziarah Sendangsono, perihal Mohon Petunjuk terkait pembangunan Sendangsono, Nomor: SU.128/PPPY/IX/82, surat tanggal 18 September 1982.

yang baik antara Panitia Pembangunan Sendangsono dan Dinas Pariwisata serta Pemerintah Daerah Kulon Progo.

Pembangunan Sendangsono sangat berpengaruh pada kelangsungan kegiatan wisata di tempat tersebut. Sarana dan prasarana yang tersedia mampu memenuhi kebutuhan ribuan wisatawan yang datang setiap bulannya, terutama pada Bulan Mei dan Bulan Oktober.³⁶ Pada tahun 1980 hingga tahun 2000-an, kondisi Sendangsono bahkan seperti pasar malam karena banyaknya pengunjung datang yang mencapai ratusan dan orang-orang yang berdagang di sekitarnya.³⁷

Wisatawan yang berziarah di Sendangsono biasanya melakukan rangkaian mengunjungi tempat suci. Di dalam ajaran Katolik ada kegiatan yang disebut Novena yaitu berdoa Sembilan hari berturut-turut dan memohon terkabulnya rahmat khusus, bisa merupakan doa Rosario, maupun doa-doa dari buku doa. Orang yang melakukan Novena di Sendangsono akan dilanjutkan mengunjungi tempat-tempat suci lainnya berjumlah 9 kali atau 9 tempat yang ada di sekitar Sendangsono. Tempat-tempat tersebut antara lain makam Romo Prenthaler di Boro, makam Katolik Kerkhoff di Muntilan, Goa Maria Lawaningsih di Girimulyo, dan Goa Jatiningsih di Klepu. Ada juga Gereja Ganjuran yang terletak di

Bantul, Gereja Ganjuran juga sering dikunjungi oleh umat Katolik bahkan lebih ramai daripada Sendangsono.³⁸

C. Pengaruh Sendangsono bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kalibawang

Sejak dijadikan sebagai tempat ziarah umat Katolik, Sendangsono ramai dikunjungi wisatawan. Dampak adanya kegiatan pariwisata dalam bidang sosial antara lain adanya pertumbuhan penduduk yang cukup pesat di wilayah wisata sebagai akibat dari migrasi pencari kerja, meningkatnya mobilitas kerja, adanya perubahan dalam stratifikasi sosial dan munculnya cara-cara baru dalam menilai tinggi rendah status, berkembangnya pendidikan, dan masuknya ide-ide baru dalam masyarakat.³⁹

Munculnya ajaran Katolik yang disampaikan oleh Misionaris telah mempengaruhi hidup masyarakat di Kalibawang. Beberapa usaha dilakukan agar agama Katolik tetap tumbuh dan berkembang di Kalibawang dan Sendangsono tetap dikunjungi peziarah, salah satunya adalah pembentukan lembaga penunjang. Lembaga-lembaga tersebut seperti lembaga pendidikan, lembaga sosial dan ekonomi, serta lembaga kesenian. Lembaga pendidikan merupakan salah satu usaha para pemimpin agama di Promasan agar dapat

³⁶ Romo Antonius Wahadi, wawancara di Sendangsono, 19 Januari 2019.

³⁷ Mbah Warno Miharjo, wawancara di Sendangsono, tanggal 14 Juni 2019.

³⁸ Romo Antonius Wahadi, wawancara di Sendangsono, 19 Januari 2019.

³⁹ Gatot Murniatmo, dkk., *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, 1993/1994), hlm 38.

memperkenalkan Injil di masyarakat, selain itu pembentukan lembaga pendidikan membantu program pemerintah untuk meratakan pendidikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat.⁴⁰

Mayoritas penduduk Kalibawang dan sekitarnya bekerja sebagai petani, kehidupan mereka bisa dibilang sangat sederhana karena merupakan keluarga kurang mampu. Kehidupan para petani perlu mendapatkan perhatian sehingga pihak Paroki Promasan ambil bagian untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang berupa bimbingan dan penyuluhan dalam rangka meningkatkan kebutuhan taraf hidup petani. Kegiatan tersebut dilakukan melalui Badan Kontak Tani (BKT) yang berhasil dibentuk dan bekerja sangat efisien. Usaha dan kegiatan yang dilakukan melalui organisasi BKT seperti pertemuan rutin anggota dan penyuluhan serta pelatihan di bidang pertanian. Usaha pelayanan lainnya yaitu melayani kebutuhan untuk bertani antara lain pupuk, obat-obatan, dan bibit unggul.⁴¹ Selain BKT, pada tahun 1950 juga didirikan usaha pertenunan dan pabrik sabun. Tujuan didirikannya pabrik tenun Santa Maria adalah untuk memenuhi kebutuhan sandang masyarakat Kalibawang, membuka lapangan pekerjaan baru, dan menolong anak-anak putus sekolah untuk bekerja. Hasil produksi yang dihasilkan oleh pabrik ini antara lain: selimut, spreng, kain pel, handuk, dan kain seragam

sekolah. Pemasaran produk ini dilakukan di rumah-rumah sakit dan biara di Yogyakarta karena daerah kota dianggap lebih konsumtif dan lebih memerlukan.⁴²

Masyarakat Kalibawang khususnya yang berada di sekitar Sendangsono sudah melestarikan budaya dan kesenian yang ada seperti kethoprak, salawatan, angguk, karawitan, dan jathilan. Penduduk sekitar Sendangsono yang beragama Katolik memainkan musik untuk kemuliaan Tuhan, melalui pujian-pujian dan perwataan sabda, itulah yang disebut Salawat Katolik. Salawat tidak hanya monopoli kaum Muslim tapi juga milik umat Katolik. Selain Salawat Katolik, penduduk juga menyebutnya sebagai Seni Slaka yang merupakan singkatan dari Salawat Katolik. Seperti kelompok shalawat pada umumnya, alat-alat yang digunakan dalam Salawat Katolik seperti kendang tetapi hanya satu sisi saja yang diberi kulit sebagai membran yang ditabuh.

Berdasarkan syairnya, terdapat dua jenis shalawatan yaitu Salawat Perjanjian Lama dan Salawat Perjanjian Baru. Syair Salawat Perjanjian Lama isinya tidak jauh berbeda dengan Kitab Suci Perjanjian Lama, dimulai dengan kisah Sang Pencipta hingga kisah raja-raja Israel. Salawat Perjanjian Baru mengacu pada Injil, dimulai dari kelahiran Yesus, karya-karya Yesus, sampai kisah sengsara-Nya.⁴³

⁴⁰ Sukardi Fanani, "Sendangsono Sebagai Tempat Ziarah Umat Katolik", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN, 1985), hlm. 55.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 57.

⁴² Anjar Bayu Saputra, "Peran Misionaris Terhadap Perubahan Sosial di Kalibawang Tahun 1927-1950", dalam *Jurnal Ilmu Sejarah* (Vol. 3, No.6, 2018), hlm. 8.

⁴³ G.P Sindhunata, *op.cit.*, hlm. 72.

Di Semagung, Salawat Perjanjian Lama sudah dimulai sejak 1935, kemudian dikembangkan dan diajarkan ke pelosok desa di sekitar Semagung. Kelompok shalawat di Semagung berkumpul setiap *selapan* atau tiga puluh lima hari sekali. Sementara itu kelompok Salawat Perjanjian Baru muncul pada tahun 1994 di Sladen yang berkisah pada perjalanan hidup Yesus.⁴⁴ Salawat Katolik sebenarnya sudah ada di Sladen sejak tahun 1950-1960, tetapi karena tidak ada kader-kader yang meneruskan mengakibatkan berhentinya kegiatan shalawat selama bertahun-tahun.⁴⁵

Berkembangnya dunia pariwisata di Yogyakarta mendapat tanggapan masyarakat, umumnya tanggapan terhadap berkembangnya dunia pariwisata berkaitan dengan harapan-harapan yang mengacu pada kebutuhan ekonomis, misal dengan adanya kesempatan kerja atau majunya usaha yang dijalankan. Tanggapan masyarakat berkenaan dengan pengembangan pariwisata umumnya baik karena berdasar pada alasan bahwa itu adalah salah satu program kebijaksanaan pemerintah yang berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berkembangnya pariwisata akan meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya di sekitar kawasan wisata,⁴⁶ meningkatnya pendapatan masyarakat akan

mengangkat harkat dan kesejahteraan hidup lebih baik.⁴⁷

Sendangsono merupakan tempat suci bagi umat Katolik, akan tetapi walau digunakan sebagai tempat ziarah dan tempat berdoa, Sendangsono juga dikunjungi oleh umat berbagai agama. Ramainya wisatawan yang datang biasanya di bulan-bulan untuk menghormati Bunda Maria, yaitu bulan Mei, bulan Rosario di Oktober, Natal bulan Desember, Paskah, libur sekolah Juni hingga Agustus.⁴⁸

Kedatangan wisatawan akan membawa keuntungan bagi masyarakat karena meningkatkan pendapatan mereka yang terlibat di dalamnya. Salah satu pengembangan usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Sendangsono adalah pelayanan terhadap wisatawan, antara lain pelayanan ziarah, penginapan, penjualan benda rohani, warung makan, dan lahan parkir.⁴⁹

Salah satu pemilik usaha pelayanan adalah usaha pelayanan yang dijalani oleh keluarga Mbah Warno Miharjo. Tempat tinggal keluarga Mbah Warno sangat dekat dengan Sendangsono. Tujuan utama usaha keluarga Mbah Warno bukanlah untuk mencari keuntungan namun untuk pelayanan kepada umat Katolik yang berziarah di Sendangsono. Sebelum tahun 2000-an banyak pengunjung

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 73.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 75.

⁴⁶ Gatot Murniatmo, dkk., *op.cit.*, hlm 84.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 86.

⁴⁸ Maria Eti, wawancara di Sendangsono, tanggal 14 Juni 2019.

⁴⁹ Romo Antonius Wahadi, wawancara di Sendangsono, 19 Januari 2019.

datang dari berbagai daerah. Pelanggan penginapan di rumah Mbah Warno banyak yang datang dari luar kota seperti Surabaya, Bandung, Malang, dan Jakarta.⁵⁰

Pemilik usaha pelayanan penginapan selain Mbah Warno adalah jasa pelayanan ziarah milik Pak Louis. Pelayanan ziarah milik keluarga Pak Louis sudah berjalan sejak tahun 1960-an, jasa pelayanan yang disediakan antara lain penginapan, penjualan benda-benda rohani, dan warung makan. Hingga tahun 2000an, penginapan milik Pak Louis terdapat 13 kamar dengan ukuran 3x3, kapasitas setiap kamar adalah untuk 2 orang. Selain kamar juga ada 3 los (semacam aula), kapasitas untuk satu los dapat menampung hingga 20 orang, serta di dalamnya terdapat fasilitas tidur seperti kasur lipat, selimut, dan bantal. Sebagai fasilitas pendukung, Pak Louis juga menyediakan beberapa toilet yang digunakan untuk para peziarah. Terdapat 8 toilet dan jumlah tersebut belum termasuk toilet yang difasilitasi oleh pengelola Sendangsono.⁵¹

Pembuatan benda rohani selain melibatkan orang-orang yang membuat Rosario dengan meronce, terdapat beberapa tempat pembuatan benda-benda rohani dengan skala yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak pekerja. Salah satu pemilik usaha benda rohani adalah Mas Ari yang tinggal di Sendangsono sejak tahun 1995 dan memulai bisnisnya pada tahun 1996. Bisnis yang dijalankan yaitu pembuatan salib dan Rosario yang bahan dasarnya dari kayu. Benda-benda yang dijual

merupakan barang yang diproduksi sendiri dan dalam pembuatannya telah membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang tinggal di sekitar Sendangsono. Peluang pekerjaan tersebut disediakan hanya untuk masyarakat sekitar Sendangsono dan tetangga desa saja. Bahan dasar kayu diperoleh dari petani sekitar Sendangsono sehingga mudah diperoleh dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk pencarian bahan baku.

KESIMPULAN

Sendangsono merupakan objek wisata sejarah yang terletak di Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo. Letak Sendangsono di daerah pegunungan mengakibatkan udaranya sejuk dan menyuguhkan pemandangan yang asri. Masyarakat Kalibawang memiliki pola ikatan secara vertikal dan horizontal, maksudnya masyarakat Kalibawang memiliki rasa patuh terhadap tokoh-tokoh penting di desa sekaligus mempunyai ikatan persaudaraan yang kuat dengan sesama warga desa. Pembangunan Sendangsono dimulai pada tahun 1972 oleh Romo Mangunwijaya ditunjuk sebagai arsitek dalam pembangunan Sendangsono, dari penataan tanah, arsitektur Sendangsono disesuaikan dengan letak Sendangsono yang berada di permukaan tanah yang miring. Pembangunan selanjutnya difokuskan pada pembangunan sarana dan prasana yang layak, berbagai kegiatan pembangunan mayoritas dikerjakan oleh penduduk sekitar. Berkembangnya sarana di Sendangsono

⁵⁰ Mbah Warno Miharjo, wawancara di Sendangsono, tanggal 14 Juni 2019.

⁵¹ Maria Eti, wawancara di Sendangsono, tanggal 14 Juni 2019.

berkaitan dengan banyaknya pengunjung yang datang. Seiring dengan perkembangan agama Katolik di Kalibawang melalui adanya Sendangsono, tokoh-tokoh pemuka agama Katolik berusaha melestarikan sekaligus menyebarkan ajaran Katolik melalui berbagai bidang seperti bidang kesehatan, bidang pendidikan, serta bidang kesenian dan budaya. Banyaknya wisatawan yang datang membuka peluang bagi masyarakat untuk menyediakan jasa pelayanan rohani bagi peziarah. Selain menjual benda-benda rohani dan makanan, di Sendangsono juga sudah sejak dahulu menyediakan penginapan sehingga kegiatan ekonomi semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip Sendangsono, *Laporan Dana Untuk Sendangsono yang Masuk Melalui Paroki Promasan Tahun 1979*.

Arsip Sendangsono, *Surat Bupati Kulon Progo kepada Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pariwisata Provinsi DIY perihal Pembangunan Objek Wisata di Kulon Progo, surat tanggal 31 Juli 1982*.

Arsip Sendangsono, *Surat Pemimpin Proyek Pengembangan Pariwisata DIY kepada Romo Paroki Pengelola Tempat Ziarah Sendangsono, perihal Mohon Petunjuk terkait pembangunan Sendangsono, surat tanggal 18 September 1982*.

Buku

Gatot Murniatmo, dkk., *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1993/1994.

Kodyat, H., *Sejarah Perkembangan Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Koentjoroningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, Jakarta: FE UI, 1964.

_____, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Kuntowijoyo, *Sejarah Ekonomi Pedesaan, Bidang Masalah dan Teori*, Jakarta: Depdikbud, 1984.

Pengurus Peziarahan Sendangsono, *Ziarah ke Gua Maria Lourdes Sendangsono*, Yogyakarta: Pitulast Production, 2010.

Petrus Soeradjiman, *Sendangsono Promasan Kalibawang*, Yogyakarta: Penerbitan Jajasan Kanisius, 1968.

Sindhunata S.J., G.P., *Mengasihi Maria 100 Tahun Sendangsono*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

Soetrisno Prawirohardjono, *Prinsip Ekonomi Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, 1984.

Skripsi dan Tesis:

Agustinus Danish Singgih Prabowo, "Sejarah Perkembangan Agama Katolik Di Sendangsono Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta Tahun 1904-1940", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2011.

Sukardi Fanani, "Sendangsono Sebagai Tempat Ziarah Katolik", *Tesis*, Yogyakarta: Institut Agama Islam Negeri Kalijaga, 1985.

Jurnal:

Anjar Bayu Saputra, "Peran Misionaris Terhadap Perubahan Sosial di Kalibawang Tahun 1927-1950", dalam *Jurnal Ilmu Sejarah*, Vol. 3, No.6, 2018.

Daftar Responden

Wawancara dengan Romo Antonius Wahadi, 19 Januari 2019, di Sendangsono.

Wawancara dengan Ariadi, 14 Juni 2019, di Sendangsono.

Wawancara dengan Maria Eti, 14 Juni 2019, di Sendangsono.

Wawancara dengan Warno Miharjo, 14 Juni 2019, di Sendangsono.



Yogyakarta, Oktober 2019

Pembimbing TAS

Reviewer

HY. Agus Murdiyastomo, M.Hum.
NIP. 19580121 198601 1 001

Danar Widiyanta, M.Hum.
NIP. 19681010 199403 1 001